

Mengimplementasikan KTSP dengan Pembelajaran Partisipatif dan Tematik Menuju Sukacita dalam Belajar (*Joy in Learning*)

Yuli Kwartolo^{*)}

Abstrak

Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan Kurikulum 2006 atau lebih dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk diberlakukan secara nasional. Isi KTSP akan bermakna, bermanfaat, dan bernilai jika dapat diimplementasikan pada tataran operasional yaitu dalam sistem pembelajaran. Salah satu langkah untuk mewujudkan KTSP di sekolah adalah mengembangkan pengalaman belajar untuk peserta didik. Melalui pengalaman belajar inilah akan terlihat seperti apa guru membawa peserta didik mencapai berbagai kompetensi yang telah ditetapkan. Pembelajaran partisipatif dan tematik merupakan dua strategi pembelajaran yang dapat membawa peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang *meaningful*. Kedua pengalaman belajar ini memungkinkan tercipta sebuah situasi pembelajaran yang partisipatif, aktif, inovatif, komunikatif, menarik, dan menyenangkan. Situasi belajar yang demikian membuat siswa menemukan sukacita dalam belajar (*joy in learning*).

Kata Kunci: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran partisipatif, pembelajaran tematik, sukacita dalam belajar (*joy in learning*).

Indonesian National Education Department has issued Curriculum of 2006, better known as Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), to be implemented nation wide. KTSP will have meaningful and beneficial effect it can be implemented at school level particularly in the instructional system practice. One of steps that can be done in implementing KTSP is providing and developing students' learning experiences. Participative and thematic learning are among other learning strategies that can create meaningful learning experience. These two strategies can create learning experience that is active, innovative, communicative, interesting and comfortable. In this learning atmosphere students will find a joy in learning.

Pendahuluan

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pasal 3 menyatakan: *"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan*

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Untuk melaksanakan fungsi di atas, salah satu komponen yang paling penting dalam suatu sistem pendidikan adalah adanya sebuah kurikulum. Mengapa kurikulum merupakan komponen yang paling penting? Karena melalui kurikulumlah peserta didik diantar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, segenap potensinya dikembangkan seoptimal mungkin melalui proses pembelajaran.

^{*)} Konsultan Pendidikan Dasar dan Menengah di Kantor *Willi Toisuta and Associates*.

Ada berbagai definisi tentang kurikulum, dan menurut hemat penulis antara definisi yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Esensi dari semua itu sebenarnya adalah menghantarkan peserta didik untuk berkembang ke arah yang lebih baik.

Secara harfiah, Robert S. Zais (1976) menjelaskan kata “kurikulum” berasal dari bahasa Latin, yang berarti “lapangan pertandingan.” Menurut pengertian ini, kurikulum adalah suatu “arena pertandingan” tempat pelajar “bertanding” untuk menguasai suatu pelajaran guna mencapai “garis finish” berupa diploma, ijazah atau gelar kesarjanaan. Sedangkan dalam arti yang sempit, menurut penulis kurikulum diartikan sebagai kumpulan berbagai mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik melalui kegiatan yang dinamakan proses pembelajaran. Definisi lain menurut Thomson dan Greg dalam Kenneth T. Henson (2001) menyatakan sebagai berikut, “*The curriculum is the primary vehicle for achieving the goals and objectives of a school.* Sejalan dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya sosio-teknologi, Kerr dalam Kelly (1982), mengartikan kurikulum secara lebih luas, yaitu sebagai keseluruhan proses pembelajaran yang direncanakan dan dibimbing sekolah, baik yang dilaksanakan di dalam kelompok atau secara individual, baik di dalam atau di luar sekolah.

Ketika digunakan di dunia pendidikan, istilah kurikulum mempunyai banyak arti. Dapat disebutkan di sini: 1) *curriculum is a program of studies*; 2) *curriculum is a document* (merujuk pada dokumen mengenai kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan untuk pembelajaran); 3) *curriculum is planned experiences*; 4) *curriculum is social implications*. Berbagai konsep kurikulum seperti itu menurut Tanner dan Tanner (1980) merujuk pada usaha untuk membawa perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial, diformulasikan secara sistematis dengan merekonstruksi kembali pengetahuan dan pengalaman dengan bantuan sekolah, peserta didik ditumbuhkembangkan kompetensi personal-sosial secara terus-menerus); dan 5) *curriculum is a plan for learning*.

Dalam konteks Indonesia, dan merujuk pada lahirnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kurikulum diartikan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan.

Dari berbagai pengertian di atas mengenai kurikulum, ada sejumlah karakteristik utama sebuah kurikulum seperti yang diberikan oleh Olivia (1994), yaitu: 1) kurikulum adalah apa yang diajarkan di dalam sekolah; 2) kurikulum adalah seperangkat mata pelajaran; 3) kurikulum adalah sebuah program pembelajaran; 4) kurikulum adalah seperangkat materi; 5) kurikulum adalah segala sesuatu yang ada di sekolah, termasuk kegiatan-kegiatan tambahan di kelas, bimbingan, dan hubungan interpersonal; 6) kurikulum adalah apa yang diajarkan baik di dalam maupun di luar sekolah; 7) kurikulum adalah segala sesuatu yang direncanakan oleh sekolah; 8) kurikulum adalah sebuah serial pengalaman yang dialami oleh peserta didik secara personal; dan 9) kurikulum adalah pengalaman-pengalaman peserta didik secara individual yang diperoleh di dalam sekolah.

Dari berbagai definisi di atas, paradigma Tyler (1949) tetap menjadi acuan mendasar dalam penyusunan sebuah kurikulum. Ia mengajukan empat pertanyaan penting, yaitu: 1) tujuan apa yang akan dicapai (sekolah)?; 2) konten atau materi apa yang harus diprogramkan untuk mencapai tujuan tersebut?; 3) bagaimana konten atau materi itu secara efektif disusun?; dan 4) bagaimana dapat diketahui bahwa tujuan yang ditetapkan telah tercapai.

Saat ini sistem pendidikan nasional Indonesia telah menetapkan Kurikulum 2006 atau lebih dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk diberlakukan secara nasional. Apa yang sudah dirancang, ditulis, dan dirumuskan di dalam kurikulum itu merupakan sesuatu yang sifatnya normatif atau berbagai ideal-ideal yang akan dicapai. Semua itu akan bermakna, bermanfaat, dan bernilai jika dapat diimplementasikan pada tataran operasional yaitu dalam sistem pembelajaran.

Oleh karena itu melalui artikel ini, penulis tertarik untuk membahas lebih dalam lagi mengenai bagaimana mengimplementasikan KTSP dengan strategi pembelajaran partisipatif dan tematik. Berdasarkan judul artikel di atas, sedikitnya ada empat variabel, yaitu konsepsi tentang KTSP (akan diuraikan seperlunya saja), pembelajaran partisipatif, pembelajaran tematik, dan kebahagiaan dalam belajar (*joy in learning*). Keempat variabel itulah yang akan menjadi pempunan pembahasan penulis.

Pembahasan

A. Pengertian dan prinsip-prinsip pengembangan KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Berpijak dari pengertian ini maka guru dan pihak sekolah diberi wewenang yang luas untuk menyusun sendiri kurikulum (materi pembelajaran) dengan berpegangan pada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta panduan-panduan yang telah disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

Perubahan paradigma ini menurut Ansyar (2007), akan membuat guru semakin pintar, karena mereka dituntut harus mampu merencanakan sendiri materi pembelajarannya untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Kurikulum yang selama ini dibuat dari pusat, menyebabkan kreativitas guru kurang terpupuk, tetapi dengan KTSP, kreativitas guru bisa berkembang.

Dalam menyusun dan mengembangkan KTSP, guru dan sekolah harus mendasarkan diri pada prinsip-prinsip sebagai berikut. 1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya; 2) beragam dan terpadu; 3) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; 4) relevan dengan kebutuhan kehidupan; 5) menyeluruh dan berkesinambungan; 6) belajar sepanjang hayat; dan 7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Prinsip-prinsip di atas harus ditaati supaya mampu memberi kesempatan peserta didik untuk: 1) belajar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) belajar memahami dan menghayati; 3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; 4) belajar hidup bersama dan berguna untuk orang lain; dan 5) belajar membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif, menarik, dan menyenangkan.

B. Strategi dan langkah-langkah mengembangkan KTSP

Pengembangan dan penerapan KTSP dapat menggunakan strategi sebagai berikut: 1) sosialisasi KTSP di sekolah; 2) menciptakan suasana yang kondusif; 3) mengembangkan fasilitas dan sumber belajar; 4) membina disiplin;

5) mengembangkan kemandirian kepala sekolah; 6) mengubah paradigma (pola pikir) guru; 7) memberdayakan staf. Khusus untuk menciptakan suasana atau iklim pembelajaran yang kondusif menurut Mulyasa (2007), dapat dilakukan melalui berbagai layanan dan kegiatan sebagai berikut: 1) menyediakan alternatif pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun cepat dalam melakukan tugas pembelajaran; 2) memberikan pembelajaran remedial bagi peserta didik yang kurang berprestasi atau berprestasi rendah; 3) mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan aman bagi perkembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal; 4) menciptakan kerja sama saling menghargai, baik antarpeserta didik maupun antarpeserta didik dengan guru dan pengelola pembelajaran lain; 5) melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran; 6) mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggung jawab bersama antara peserta didik dan guru, sehingga guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator dan sumber belajar; dan 7) mengembangkan sistem evaluasi belajar dan pembelajaran yang menekankan pada evaluasi diri sendiri (*self evaluation*).

Sedangkan langkah-langkah dalam mengembangkan KTSP adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam mengkaji standar dan kompetensi dasar harus memperhatikan: a) urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi; b) keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran; dan c) keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antar mata pelajaran
2. Mengidentifikasi materi pokok. Dalam langkah ini hal-hal yang harus dipertimbangkan adalah: a) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik; b) kebermanfaatannya bagi peserta didik; c) struktur keilmuan; d) kedalaman dan keluasan materi; e) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan g) alokasi waktu.
3. Mengembangkan pengalaman belajar peserta didik.
4. Merumuskan indikator keberhasilan belajar.
5. Penentuan jenis penilaian.
6. Menentukan alokasi waktu.

7. Menentukan sumber belajar.
8. Mengembangkan silabus berkelanjutan.

C. Mengimplementasikan KTSP dengan strategi pembelajaran partisipatif dan tematik

Subjudul ini secara khusus mengacu pada langkah ketiga dalam mengembangkan kurikulum (silabus) yaitu **mengembangkan pengalaman belajar peserta didik**. Mengapa penulis secara spesifik mendasari diri pada pengalaman belajar? Karena melalui pengalaman belajar yang dialami peserta didik akan terlihat strategi pembelajaran seperti apa yang dapat digunakan dalam menerapkan KTSP dalam proses pembelajaran.

Sebelum sampai ke telaah yang sebenarnya dari subjudul ini ada baiknya kita memahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan pengalaman belajar. Tahun 1930-an, menurut Arthur W. Foshay (1969), konsepsi kurikulum merujuk pada pengertian semua pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik yang direncanakan dan dilaksanakan sekolah. Bahkan sebelumnya, Caswell dan Campbell (1935), telah mengkonsepsikan kurikulum terdiri atas semua pengalaman belajar di bawah pimpinan guru. Namun Tyler (1949), memperingatkan agar dibedakan antara konten pelajaran dengan pengalaman belajar. Menurutnya, pengalaman belajar adalah pengalaman yang diperoleh dan dialami peserta didik sebagai hasil belajar dan interaksi mereka dengan konten dan kegiatan belajar.

Pengertian lain menyebutkan, pengalaman belajar merupakan kegiatan mental dan fisik yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan sumber belajar melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan peserta didik. Pengertian ini jelas memperlihatkan bahwa berbagai pengalaman belajar siswa, baik dari sisi kuantitas dan kualitas (kedalaman, kebermaknaan) hanya terjadi melalui strategi pembelajaran yang diterapkan di dalam proses pembelajaran.

Berkaitan dengan proses pembelajaran ini, Soedijarto (1997) mengemukakan dua pendekatan dalam proses pembelajaran yang dinilai paling ekstrem. *Pertama* adalah, proses pembelajaran yang berorientasi pada isi bahan pengajaran, sehingga dalam praktik sangat mengutamakan penguasaan bahan ajar oleh peserta didik tanpa memperhatikan bagaimana proses yang dilakukan untuk menguasai bahan

tersebut. Pendekatan ini dinamakan pendekatan tujuan atau *output oriented*, sebab yang diutamakan adalah hasil belajar-mengajar. *Kedua* adalah, pendekatan yang berorientasi kepada kegiatan belajar peserta didik. Pendekatan ini mengutamakan pentingnya proses belajar yang dilakukan peserta didik dalam upayanya mencapai dan menguasai tujuan belajar/penguasaan bahan ajar. Pendekatan ini dinamakan juga **pendekatan proses** atau *process oriented*, sebab mengutamakan terjadinya kegiatan belajar yang optimal dari peserta didik agar diperoleh hasil belajar yang optimal pula.

Dalam perspektif seperti itu Soedijarto sependapat dengan Israel Schedffer yang mengemukakan adanya tiga dimensi relevansi yang berhubungan dengan karakteristik dan kualitas proses pembelajaran. Ketiga dimensi yang dimaksud adalah *relevansi epistemologis*, *relevansi psikologi*, dan *relevansi sosial/moral*.

Relevansi epistemologis berhubungan dengan bentuk komunikasi antara peserta didik dengan objek yang dipelajarinya. Dalam relevansi ini pengetahuan yang diperoleh peserta didik seharusnya tidak melalui pemberian informasi secara pasif, melainkan melalui proses pemahaman tentang bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Dengan demikian yang diutamakan bukanlah apa yang peserta didik ketahui, tetapi proses bagaimana pengetahuan dan informasi yang diinginkan (*learning how to learn*).

Relevansi psikologis pada hakikatnya merupakan kelanjutan dari relevansi epistemologis. Relevansi psikologis tekanannya bukan pada bentuk komunikasi, melainkan berhubungan dengan jenis dan aktivitas belajar. Relevansi psikologis mengutamakan aktivitas belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Karena itu latihan memecahkan masalah relevan dengan kehidupan aktual sehari-hari. Mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah dalam proses pembelajaran merupakan sarana yang strategis dalam menyiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tuntutan zaman masyarakat yang senantiasa berubah.

Dengan kata lain, peserta didik disiapkan agar menjadi individu-individu yang mempunyai keterampilan/kompetensi berpikir atau *thinking skills*. Kenneth D. Moore (2005), membagi keterampilan berpikir ke dalam empat

jenjang, yaitu: 1) **thinking** (*the act of with holding judgment to use knowledge and experience in finding new information, concepts, or conclusions*); 2) **critical thinking** (*the ability to analyze complex situations critically, using standards of objectivity and consistency*); 3) **creativity** (*the capacity for producing imaginative, original products or ways of solving problems*); dan 4) **metacognition** (*the skill of thinking about thinking*).

Relevansi sosial/moral pada hakikatnya adalah konsekuensi logis dari relevansi epistemologis dan psikologis. Hal ini dimungkinkan karena proses sosialisasi akan mudah teraktualisasi manakala peserta didik memiliki kemampuan berpikir dan memecahkan masalah (relevansi psikologi) serta kemampuan memproses perolehan pengetahuan yang diharapkannya (relevansi psikologis). Diskusi dalam memecahkan masalah, belajar menghargai pendapat orang lain, toleransi, kerja sama merupakan bentuk dan ciri relevansi sosial/moral.

Sekarang pertanyaannya adalah, dengan strategi pembelajaran seperti apa agar ideal-ideal yang diamanatkan oleh KTSP khususnya dalam mengembangkan pengalaman belajar mampu menyediakan suatu kesempatan belajar yang berkualitas (partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, menarik, dan menyenangkan)?

Ada berbagai strategi pembelajaran yang mampu memperkaya peserta didik mendapat pengalaman belajar yang seperti di atas. Dalam kesempatan ini, penulis hanya fokus pada dua strategi pembelajaran, yaitu: *strategi pembelajaran partisipatif* dan *strategi pembelajaran tematik*.

1. Strategi Pembelajaran Partisipatif

a. Konsepsi Pembelajaran Partisipatif

Menurut penulis, esensi dari proses pembelajaran partisipatif adalah ingin menempatkan peserta didik sebagai “pemain utama” dalam setiap proses pembelajaran. Artinya, peserta didik diberi kesempatan yang luas untuk mencari informasi sendiri, menemukan fakta atau data sendiri, atau memecahkan persoalan yang menjadi kajian dalam suatu topik pembelajaran. Esensi ini sangat jauh berbeda dari praktik pengajaran konvensional atau tradisional di sekolah-sekolah yang pernah terjadi pada beberapa dekade yang lalu. Pengajaran tradisional menganggap bahwa hasil belajar siswa merupakan hasil kerja atau hasil mengajar guru. Kondisi faktual ini menempatkan sang guru

sebagai satu-satunya sumber informasi, guru dipandang sebagai lumbung ilmu. Tugas guru adalah menuangkan berbagai informasi, ilmu pengetahuan kepada siswa, dan siswa siap menampung apa yang akan dituangkan gurunya ke dalam pikirannya. Guru aktif, siswa pasif. Komunikasi hanya berlangsung satu arah dari guru ke siswa, tidak ada komunikasi timbal balik. Praktik pengajaran seperti itu pun cenderung monoton, kaku, tidak ada kegairahan, karena siswa dipaksa untuk diam dari awal hingga akhir pelajaran.

Dari praktik pengajaran seperti ini, maka kita mengenal apa yang dinamakan dengan “*transfer of knowledge*” atau pemindahan pengetahuan dari guru kepada siswa. Tidak ada proses dialektika, tidak ada proses perenungan, tidak ada proses refleksi, tidak ada proses mencari dan menemukan pengetahuan yang dilakukan siswa. Jadi belajar sekedar memindahkan informasi dan pengetahuan dari guru kepada siswa.

Akan tetapi seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu psikologi yang mendalami tentang eksistensi manusia, dan secara khusus masalah belajar, praktik pengajaran konvensional tersebut sudah ketinggalan zaman, atau kalau boleh dibilang sudah tidak mendapat tempatnya lagi. Konsepsi pengajaran pun berubah menjadi pembelajaran yang di dalamnya mengandung makna adanya interaksi antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan berbagai sumber informasi dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk belajar. Peserta didik menjadi pusat pembelajaran atau ***student centered***.

Dengan kata lain menurut Sudjana (2000), tekanan dalam proses pembelajaran adalah peranan peserta didik yang lebih aktif melakukan kegiatan pembelajaran. Ini berarti, peserta didik merupakan komponen pembelajaran yang harus benar-benar mendapat perhatian. Artinya, seluruh proses pembelajaran harus bermuara pada peserta didik. Heinz Kock (1992), memberi penegasan bahwa orang yang paling penting dalam sekolah (baca: proses pembelajaran) adalah murid, guru hanya seorang “pembantu”. Fokus pembelajaran partisipatif dapat dilakukan dalam bentuk kelompok, individu, maupun kelas, partisipasi di dalam proyek, penelitian, observasi, dan lain-lain. Karakteristik peserta didik yang aktif sangat menonjol, dan peserta didik dapat belajar dari

aneka sumber, baik yang ada di dalam lingkungan sekolah atau kelas, maupun yang ada di luar kelas, atau di masyarakat sekitar.

Sudjana (2000), mengutarakan bahwa esensi lain dari konsep pembelajaran partisipatif dicirikan antara lain: 1) guru menempatkan diri pada kedudukan yang tidak serba mengetahui terhadap semua bahan belajar, ia memandang peserta didik sebagai sumber yang mempunyai nilai bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran; 2) guru memainkan peran untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran; 3) guru selalu memberi motivasi supaya peserta didik berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran; 4) guru beserta peserta didik melakukan kegiatan saling belajar dengan cara bertukar pikiran mengenai isi, proses, dan hasil kegiatan pembelajaran; 5) guru membantu peserta didik menciptakan situasi yang kondusif untuk belajar; mengembangkan semangat belajar bersama, saling tukar pikiran dan pengalaman sehingga peserta didik aktif dan bertanggungjawab dalam kegiatan pembelajaran; 6) guru mendorong peserta didik untuk selalu meningkatkan semangat berprestasi, yaitu senantiasa berkeinginan untuk paling berhasil, semangat berkompetisi secara sehat, tidak melarikan diri dari tantangan, dan berorientasi pada kehidupan yang lebih baik di masa mendatang; 7) guru mendorong dan membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) yang diangkat dari kehidupan riil peserta didik.

Jika guru mampu menerapkan pembelajaran partisipatif, maka ia telah menempatkan dirinya sebagai seorang fasilitator, yaitu memfasilitasi peserta didik untuk mencari, menemukan, menganalisis, menginterpretasikan berbagai informasi, fakta, data, pengalaman yang mereka dapatkan melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan atau dilalui oleh peserta didik. Jika dianalogikan, guru ibaratnya sebagai seorang tukang kebun yang memelihara tanaman agar tanaman itu tumbuh subur dan menghasilkan buah yang banyak, manis, dan enak dimakan.

b. Mengapa Menerapkan Pembelajaran Partisipatif?

Ujang Sukandi dkk (2001), mengemukakan tiga alasan perlunya menerapkan pembelajaran partisipatif, yaitu: 1) mengoptimalkan karakteristik peserta didik; 2) sesuai dengan

hakikat belajar; dan 3) karakteristik lulusan yang dikehendaki.

Pengoptimalan karakteristik peserta didik yang dimaksud adalah, bahwa anak yang dilahirkan memiliki sifat ingin tahu dan mempunyai daya imajinasi. Setiap anak, selama dalam kondisi normal mereka memiliki kedua sifat tersebut. Sifat ingin tahu merupakan modal yang berharga bagi perkembangan sikap kritis anak, dan daya imajinasi sebagai modal anak kreatif.

Hakikat belajar yang dimaksud adalah, belajar merupakan proses menemukan dan membangun makna/pengertian oleh peserta didik terhadap informasi, pengetahuan, pengalaman, yang disaring melalui persepsi, pikiran, dan perasaan peserta didik. Konsepsi belajar seperti ini menurut Brunner dalam Dadang Sulaeman (1988), menempatkan manusia (individu) sebagai pencari, pemroses dan juga sebagai pencipta informasi. Oleh karena itu proses pembelajaran harus bermakna dan bertujuan. Dengan cara belajar seperti itu, menurut Smith dalam Dadang Sulaeman (1988), otak manusia dipandang sebagai satu organ yang mempunyai fungsi utama mencari secara giat, menyeleksi, mendapatkan, mengorganisasi, mengolah, menyimpan dan pada saat yang tepat memperoleh kembali dan menggunakan segala informasi tentang dunia.

Bila siswa terlibat dalam proses pembelajaran, bukan sebagai penerima pengetahuan yang pasif, maka ia menjadi seorang "peneliti" yang berusaha memahami dunia. Dalam upaya lebih memahami dunia peserta didik merupakan penyelidik yang selektif, memusatkan pada aspek-aspek lingkungan yang berkenaan dengan masalah yang dihadapinya dan secara selektif mengumpulkan data yang akan membantu memecahkan masalah yang dihadapi.

Sedangkan karakteristik lulusan yang dikehendaki merujuk pada suatu kemampuan peserta didik agar dapat bertahan dan berhasil dalam hidup, dengan memiliki karakter peka, mandiri (termasuk kreatif), dan bertanggungjawab. Peka berarti berpikir tajam, kritis, dan tanggap terhadap pikiran dan perasaan orang lain. Mandiri berarti, berani dan mampu bertindak tanpa selalu tergantung pada orang lain. Bertanggungjawab berarti menerima akibat dari keputusan dan tindakan yang diambil.

Selain tiga alasan di atas, penerapan KTSP dengan strategi pembelajaran partisipatif jauh lebih baik, menguntungkan, dan memberdayakan segenap potensi peserta didik daripada hanya sekedar mendengarkan informasi atau ceramah dari guru. Dengan keterlibatan langsung, peserta didik akan memperoleh pengalaman, keterampilan, dan kematangan berpikir yang sangat berharga. Melalui pembelajaran yang aktif, interaktif, komunikatif, efektif, menyenangkan dan inovatif akan menimbulkan pancaran semangat secara jasmani dan rohani (psikis). Dalam diri peserta didik ada totalitas keterikatan yang masif. Peserta didik berkembang karena mengalami proses interaksi antartemannya, dengan lingkungan, benda-benda, peristiwa nyata, dan sebagainya.

c. Bagaimana Strategi Menerapkan Pembelajaran Partisipatif?

Menurut Ujang Sukandi dkk (2001), ada empat strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam menerapkan strategi pembelajaran partisipatif, yaitu: 1) melalui pengalaman; 2) berinteraksi; 3) berkomunikasi; dan 4) berefleksi.

Pengalaman. Ada suatu prinsip belajar yang terkenal yaitu “belajar sambil berbuat” atau “*learning by doing*” dari John Dewey. Pembelajaran seperti ini melibatkan banyak indera. peserta didik mempunyai pengalaman langsung dengan objek yang dipelajari. Misalnya, peserta didik melakukan studi lapangan atau *field trip*, peserta didik melakukan percobaan sendiri mengenai benda tenggelam dan terapung daripada mendengarkan penjelasan gurunya. **Interaksi.** Belajar akan penuh makna dan meningkat kualitasnya bila berlangsung dalam suasana interaksi dengan orang lain. Orang lain di sini bisa guru, siswa yang lain (jika proses pembelajaran di dalam kelas), orang yang ada di museum, orang yang ada di pasar, di objek wisata (jika proses pembelajaran berlangsung di luar kelas). Berinteraksi dengan cara berdiskusi, saling bertanya, saling menjelaskan, melakukan wawancara, dan lain-lain. **Komunikasi.** Berkomunikasi secara lisan dan tulisan untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, pendapat merupakan kebutuhan setiap manusia. Demikian juga dengan peserta didik. Mereka harus diberi kesempatan yang luas untuk melakukan komunikasi yang bermakna. Dengan cara berkomunikasi secara aktif, pemahaman

peserta didik semakin mantap mengenai apa yang sedang dipikirkan atau dipelajari. **Refleksi.** Melalui refleksi, peserta didik dapat merenungkan kembali apakah gagasan, ide, pemikiran, pendapat yang ia kemukakan di dalam suatu kesempatan sudah benar. Refleksi terjadi karena adanya interaksi dan komunikasi. Misalnya peserta didik (individu atau kelompok) sedang mempresentasikan hasil observasinya, kemudian mendapat tanggapan dari kelompok lainnya, maka di sinilah terjadi refleksi. Kelompok yang mempresentasikan tadi akan melakukan perbaikan, sehingga memiliki gagasan yang lebih mantap dan kaya.

Penerapan empat strategi di atas menurut Hilda Karli (2007), harus dilakukan dengan memperhatikan empat tahapan yaitu: 1) apersepsi; 2) eksplorasi; 3) diskusi dan penjelasan konsep; dan 4) pengembangan dan aplikasi.

Apersepsi. Siswa didorong mengkomunikasikan, mengilustrasikan atau mengemukakan pemahamannya tentang suatu topik yang akan dibahas. **Eksplorasi.** Siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan penginterpretasian data dalam suatu kegiatan belajar yang sudah dirancang sebelumnya. **Diskusi dan penjelasan konsep.** Siswa memberikan penjelasan, mempresentasikan, memberi solusi sesuai tugas yang harus mereka kerjakan. Pada tahap ini guru memberikan penguatan agar siswa tidak ragu tentang konsepsi yang mereka kemukakan. **Pengembangan dan aplikasi.** Guru berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan siswa mengaplikasikan pemahaman konseptualnya. Misalnya, ketika siswa secara konseptual belajar tentang kerukunan, maka mereka harus diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas bermain peran atau *role play*. Melalui keempat strategi tersebut, pembelajaran akan lebih holistik, bermakna, otentik, dan aktif.

Keempat strategi di atas, menurut Ujang Sukandi (2001) dapat difokuskan lagi secara lebih operasional menjadi bentuk-bentuk aktivitas atau kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik dan pembelajar. Tabel berikut ini memperlihatkan bagaimana strategi pembelajaran partisipatif akan diterapkan yang memperlihatkan secara jelas berbagai aktivitas yang harus dilakukan peserta didik, dan juga aktivitas yang harus dilakukan guru.

Tabel 1: Bentuk Kegiatan Siswa dan Guru dalam Belajar Aktif

Strategi	Kegiatan Siswa	Kegiatan Guru
Pengalaman	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pengamatan - Melakukan percobaan - Membaca - Melakukan wawancara - Membuat sesuatu 	<ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan kegiatan yang beragam - Mengamati siswa bekerja dan sesekali mengajukan pertanyaan yang menantang
Interaksi	<ul style="list-style-type: none"> - Berdiskusi - Mengajukan pertanyaan - Meminta pendapat orang lain - Memberi komentar - Bekerja dalam kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendengarkan dan sesekali mengajukan pertanyaan yang menantang - Mendengarkan, tidak mentertawakan, dan memberi kesempatan terlebih dahulu kepada siswa lain untuk menjawabnya - Mendengarkan - Meminta pendapat orang lain - Mendengarkan, sesekali mengajukan pertanyaan yang menantang, memberi kesempatan siswa lain untuk memberi pendapat tentang komentar tersebut - Berkeliling ke kelompok, sesekali duduk bersama kelompok, mendengarkan perbincangan kelompok, dan sesekali memberi komentar/pertanyaan yang menantang
Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> - Mendemonstrasikan/ - Mempertunjukkan - Menjelaskan - Berbicara/ - Menceritakan - Melaporkan (lisan/tertulis) - Mengemukakan pikiran, pendapat (lisan/tertulis) 	<ul style="list-style-type: none"> - Memperhatikan - Memberi komentar - Mengajukan pertanyaan - Mendengarkan/ - Memberi komentar/ - Mengajukan pertanyaan - Menanggapi, mengajukan pertanyaan
Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> - Memikirkan kembali hasil kerja/pikiran sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> - Mempertanyakan - Meminta siswa lain untuk bertanya, menanggapi, memberi pendapat, mengkritisi

Agar artikel ini tidak berhenti pada tataran teoretis, penulis memberi contoh penerapan pembelajaran partisipatif bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) jenjang SD dengan pokok bahasan mengenai “Kegiatan Jual Beli

di Sekitar Rumah”. Semoga rencana pembelajaran di bawah ini dapat memberi inspirasi para guru untuk menciptakan sendiri dengan mata pelajaran dan pokok bahasan lainnya sesuai kebutuhan, situasi dan kondisi.

Rencana Pembelajaran Bidang Studi IPS

Jenjang : Sekolah Dasar
 Kelas/Semester : III/2
 Bidang Studi : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
 Pokok Bahasan : Kegiatan Jual Beli di Sekitar Rumah
 Alokasi Waktu : 3 x 70 menit (3 kali pertemuan)

I. Standar Kompetensi

Kemampuan memahami: 1) kronologis peristiwa penting dalam keluarga; 2) kedudukan dan peran anggota keluarga; 3) aturan dan kerja sama di lingkungan; 4) kegiatan dalam pemenuhan hak dan kewajiban sebagai individu dalam masyarakat; dan 5) kenampakan lingkungan

II. Kompetensi Dasar

Kemampuan memahami kegiatan jual beli

III. Indikator

Setelah proses pembelajaran siswa mampu:

1. Menjelaskan hasil pengamatannya di pasar
2. Menulis laporan hasil pengamatan di pasar.
3. Mendemonstrasikan proses terjadinya transaksi di pasar atau tawar-menawar.

IV. Materi

1. Pasar sebagai tempat kegiatan jual beli
2. Cara melakukan tawar-menawar.

V. Pendekatan, Media, dan Metode

1. Pendekatan : Konstruktivisme
2. Metode : Ceramah, penugasan, tanya jawab, diskusi, pengamatan, kunjungan, membuat laporan
3. Media : Gambar pasar tradisional, gambar pasar modern (pasar swalayan), gambar kegiatan jual beli.

VI. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1. (Penjelasan umum dan kunjungan ke pasar tradisional).

Tahap	Waktu	Kegiatan siswa	Kegiatan Guru
Apersepsi	10 menit	- Mendengarkan, mencatat	- Menjelaskan tentang pokok bahasan yang akan dipelajari bersama
Eksplorasi	60 menit	- Siswa yang dibagi dalam kelompok melakukan kunjungan/observasi ke pasar tradisional terdekat - Mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sudah disiapkan guru - Membuat laporan untuk dipresentasikan	- Membimbing, mengawasi, menjaga supaya kegiatan observasi di lapangan berjalan lancar - Menyiapkan LKS - Menyiapkan format laporan

Catatan:

1. Diasumsikan bahwa lokasi pasar tidak jauh dari sekolah, siswa dan guru cukup berjalan kaki.
2. Diasumsikan, jumlah siswa hanya 30 – 32 anak (1 kelas saja).

Lembar Kerja Siswa (LKS)

Kelompok : _____
 Anggota : 1). __ ; 2) __ ; 3) __ ; 4) __ ; 5) __
 Tanggal Kunjungan : _____
 Lokasi : _____
 Judul Kegiatan : Kunjungan ke Pasar Tradisional

Lembar Pengamatan

1. Apa saja kebutuhan sehari-hari yang diperjualbelikan di pasar itu (sebutkan 10 macam)?
2. Apa saja kebutuhan sekolah yang diperjualbelikan di pasar itu (sebutkan 10 macam)?
3. Apa saja makanan yang diperjualbelikan di pasar itu (sebutkan 15 macam)?
4. Apa saja barang mainan yang diperjualbelikan di pasar itu (sebutkan 5 macam)?
5. Apakah antara penjual dan pembeli melakukan tawar menawar?
Kalau ya, mengapa?
7. Apakah barang seperti kulkas (lemari es), sepeda motor, mobil dijual di pasar itu? Kalau tidak, mengapa?
8. Ceritakan keadaan pasar yang kalian kunjungi!
9. Apa kesimpulan dari kunjungan kalian ke pasar tradisional?
10. Apa perbedaan antara pasar tradisional yang kalian kunjungi dengan pasar swalayan seperti *indomart*, *alfamart*, *familymart*, *cerimart*, atau toko/warung yang memberi kebebasan pembeli untuk memilih dan mengambil barang-barang yang akan dibeli?

Pertemuan 2.

Tahap	Waktu	Kegiatan siswa	Kegiatan Guru
Diskusi, presentasi	25 menit untuk 5 kelompok @ 5 menit + 10 menit untuk diskusi dan komentar guru	<ul style="list-style-type: none"> - Mempresentasikan hasil kunjungan ke pasar tradisional - Kelompok lain memberi tanggapan, komentar 	<ul style="list-style-type: none"> - Memimpin jalannya presentasi setiap kelompok - Menyimpulkan, memberi komentar dan penguatan
Membuat laporan dalam bentuk deskriptif (format sudah disiapkan oleh guru)	25 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun laporan secara tertulis, siswa diberi kebebasan untuk berkreasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Melihat, berkeliling di setiap kelompok - Menyuruh setiap kelompok untuk memajang di kelas hasil laporannya pada pertemuan berikutnya.
Pengembangan dan aplikasi	10 menit	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa melakukan simulasi atau praktik tawar-menawar antara penjual dan pembeli (contoh naskah tawar-menawar dapat dilihat di halaman selanjutnya). 	<ul style="list-style-type: none"> - Membimbing, mengawasi, menjaga supaya kegiatan simulasi berjalan lancar

Format Laporan

1. Pendahuluan
2. Tujuan pengamatan ke pasar tradisional
3. Hasil pengamatan
4. Keadaan/kondisi pasar tradisional
5. Penutup

Pertemuan 3.

1. Guru menyuruh masing-masing siswa mencari pasangan untuk melakukan simulasi bermain peran (*role play*).
2. Siswa diberikan kebebasan untuk menentukan sendiri siapa yang menjadi penjual dan pembeli.
3. Siswa diberi kebebasan untuk berekspresi sesuai peran yang akan dimainkan.
4. Masing-masing pasangan melakukan simulasi tawar-menawar di depan kelas.
5. Akan lebih baik memanfaatkan media yang sebenarnya (jeruk, mangga, anggur, dll) sesuai kebutuhan.

Naskah simulasi tawar-menawar dalam jual beli

Belajar Menawar Harga Yuk!

Penjual : Buah segar, buah segar. Jeruk bu, mangga Bu, salak Pak, anggur Pak. Murah, dijamin tidak kecewa! (sambil duduk menghadap barang dagangannya, penjual itu menawarkan dagangannya kepada orang yang lewat).

Pembeli : Jeruk apa ini? (sambil memegang megang jeruk)

Penjual : Yang ini jeruk medan, yang ini jeruk kalimantan, kalau yang itu jeruk lokam dari Cina (jari menunjuk ke jeruk yang dimaksud).

Pembeli : Apakah ada mangga Indramayu?

Penjual : Oh, ada. Manis-manis lho rasanya. (sambil menunjuk mangga yang dimaksud)

Pembeli : Satu kilogramnya berapa?

Penjual : Satu kilogram tujuh ribu rupiah.

Pembeli : Boleh kurang, tidak?

Penjual : Boleh sedikit.

Pembeli : Lima ribu rupiah, ya?

Penjual : Tambah sedikit lah.

Pembeli : Nggak. Lima ribu juga sudah mahal. Bagaimana, boleh nggak lima ribu.

Penjual : Ya, sudahlah. Beli berapa kilo?

Pembeli : Tiga kilo saja.

Penjual : Baiklah! (kemudian penjual menimbang mangga)

Pembeli : Ini uangnya! (menyodorkan uang dua puluh ribu)

Penjual : Terima kasih ya, ini mangganya dan kembaliannya. (penjual menyerahkan mangga dan kembalian uang lima ribu rupiah)

Evaluasi.

Evaluasi dilakukan oleh dengan cara:

1. Menilai hasil laporan kunjungan ke pasar tradisional
2. Menilai kemampuan kelompok/individu dalam presentasi
3. Menilai kemampuan kelompok/individu dalam menjawab pertanyaan dari teman lainnya saat presentasi.
4. Menilai kemampuan masing-masing siswa dalam membawakan dan mengekspresikan perannya saat *role play* tersebut.

2. Strategi Pembelajaran Tematik

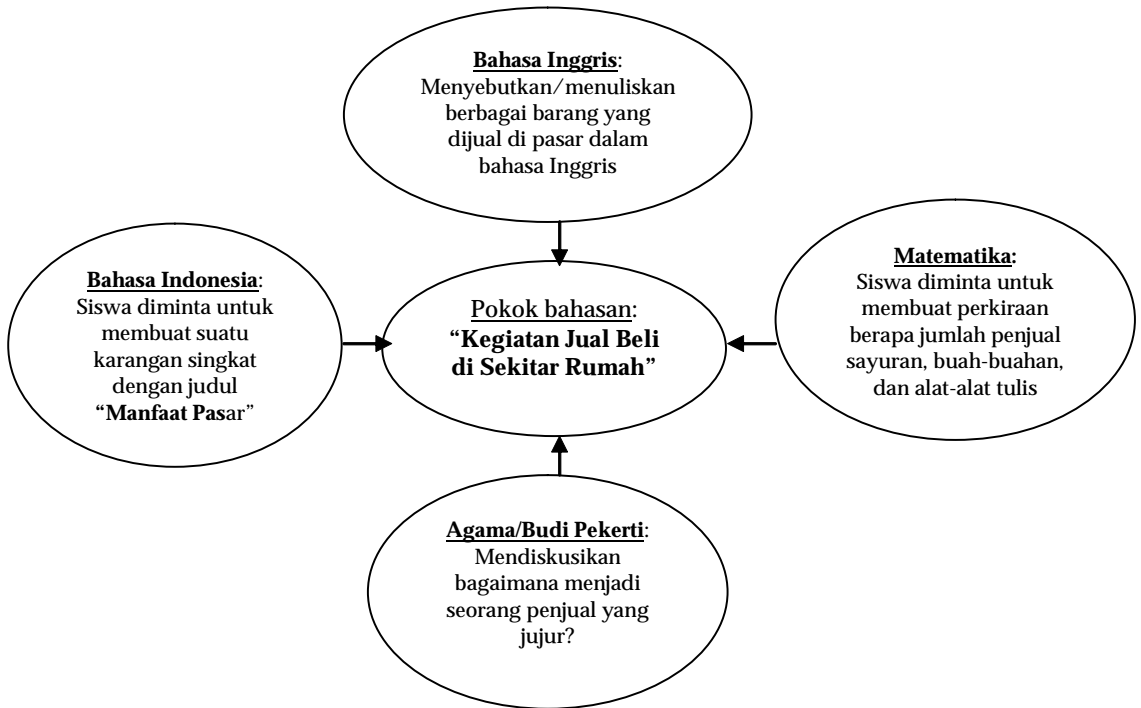
a. Konsepsi Pembelajaran Tematik dan Penerapannya

Esensi pembelajaran tematik adalah berupaya memberikan pengalaman belajar yang *meaningfull* bagi peserta didik melalui kajian interdisipliner. Misalnya suatu topik bahasan dapat didekati dari perspektif berbagai disiplin ilmu. Tim Pengembang PGSD-II dan S2 (1997) mengartikan, pembelajaran tematik adalah suatu konsep pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Bermakna artinya, peserta didik memperoleh suatu struktur kognitif yang terpadu, konsep-konsep yang dipelajari peserta didik diperoleh melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep-konsep yang sudah mereka pahami.

Strategi pembelajaran tematik dan juga partisipatif berangkat dari ketidaksetujuan akan pendekatan *drill* yang menekankan *banking system* dalam pembentukan struktur intelektual peserta didik. Kedua strategi pembelajaran di atas sangat melibatkan siswa aktif secara mental dan fisik di dalam proses pembelajaran.

Dalam bahasa Yusufhadi Miarso (2007), strategi pembelajaran tematik juga diartikan sebagai strategi pembelajaran kontekstual yang mengedepankan gagasan jamak atau makro. Misalnya, pokok bahasan "**Kegiatan Jual Beli di Sekitar Rumah**" di atas dapat dibahas melalui berbagai sudut keilmuan. Gambar berikut ini akan memperjelas pemahaman kita.

Gambar 1. Model Pembelajaran Gagasan Makro



b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Dari konsepsi mengenai pembelajaran tematik dan sebuah ilustrasi penerapannya di atas menurut Hilda Karli (2007), strategi pembelajaran tematik mempunyai karakteristik-karakteristik seperti:

- 1). **Holistik.** Suatu peristiwa atau topik yang menjadi pusat perhatian diamati dan dikaji dari beberapa sudut bidang studi sekaligus.
- 2). **Bermakna.** Pengkajian suatu topik dari berbagai macam aspek memungkinkan terbentuknya jalinan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Pada gilirannya akan berdampak pada kemaknaan dari materi yang dipelajari. Proses pembelajaran lebih fungsional.
- 3). **Otentik.** Pembelajaran tematik memungkinkan siswa memahami secara langsung konsep dan prinsip yang akan dipelajari. Karena mereka mengalami sendiri aktivitas belajar. Mereka memahami hasil belajarnya sendiri yang diperoleh dari interaksinya dengan berbagai sumber belajar, objek, fakta, peristiwa, dan bukan sekedar hasil pemberitahuan gurunya. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi otentik.

- 4). **Aktif.** Pembelajaran tematik pada dasarnya dikembangkan berdasarkan pendekatan *discovery inquiry*. Siswa terlibat aktif, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya.

c. Prinsip Pembelajaran Tematik

Guru harus tetap memperhatikan beberapa prinsip dalam pelaksanaan pembelajaran tematik. Mengapa demikian? Karena harus diakui bahwa tidak ada satu strategi pembelajaran yang *absolutely* adalah yang paling baik. Semua strategi pembelajaran saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru antara lain adalah:

- 1). Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah digunakan untuk memadukan berbagai bidang keilmuan.
- 2). Tema harus bermakna, artinya tema yang dipilih harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
- 3). Tema yang dikembangkan harus mampu mawadahi sebagian besar minat siswa.
- 4). Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis siswa.

- 5). Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa yang aktual dalam kehidupan siswa.
- 6). Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat.
- 7). Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

d. Kegembiraan dalam belajar (*joy in learning*)

Kebahagiaan dalam belajar atau *joy in learning* sebenarnya adalah dampak yang ditimbulkan oleh pengembangan KTSP, khususnya keharusan *mengembangkan pengalaman belajar peserta didik*. Secara khusus pula, penulis sudah menguraikan dua strategi pembelajaran partisipatif dan tematik yang nyata-nyata mampu menyediakan berbagai pengalaman belajar yang begitu variatif.

Kedua strategi pembelajaran itu paling tidak mampu menjawab tuntutan dari dunia internasional yang dipelopori oleh UNESCO melalui "*the International Commission on Education for the Twenty-first Century*" pimpinan Jacques Delors, yang menyimpulkan bahwa praktik pendidikan harus berangkat dari empat pilar pembelajaran, yaitu: 1) *learning to know*; 2) *learning to do*; 3) *learning to be*, dan 4) *learning to live together*.

Soedijarto (2000), menguraikan satu-satu persatu keempat pilar pembelajaran itu sebagai berikut.

1. ***Learning to know*** adalah suatu proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menghayati dan akhirnya dapat merasakan dan dapat menerapkan cara memperoleh pengetahuan, suatu proses yang memungkinkan tertanamnya sikap ilmiah, yaitu sikap ingin tahu dan selanjutnya menimbulkan rasa mampu untuk selalu mencari jawab atas masalah yang dihadapi secara ilmiah.
2. ***Learning to do*** merupakan suatu upaya agar peserta didik menghayati proses belajar dengan melakukan sesuatu yang bermakna, suatu proses pembelajaran yang dikenal dengan "*active learning*". Model belajar seperti ini akan memungkinkan tercapainya tujuan pendidikan untuk mengembangkan manusia seutuhnya.
3. ***Learning to be*** adalah suatu prinsip pendidikan yang dirancang bagi terjadinya

proses pembelajaran yang memungkinkan lahirnya manusia terdidik yang mandiri. Rasa kemandirian akan tumbuh dari sikap percaya diri, dan sikap percaya diri akan lahir dari pemahaman dan pengenalan dirinya secara tepat. Atas dasar ini maka proses pembelajaran pertama-tama harus memungkinkan peserta didik mengenal dirinya dengan penuh kebahagiaan.

4. ***Learning to live together*** menekankan agar dalam proses pembelajaran memungkinkan peserta didik menghayati hubungan antarmanusia secara *egaliter*. Pertentangan yang dasarnya perbedaan ras, agama, suku, keyakinan politik, dan kepentingan ekonomi yang masih saja terjadi harus dihindarkan. Karena itu, pendidikan tentang nilai-nilai kemanusiaan, moral, dan agama yang melandasi hubungan antarmanusia perlu diintensifkan.

Strategi pembelajaran partisipatif, tematik, dan ditambah lagi dengan empat pilar pembelajaran seperti yang digariskan UNESCO tersebut telah menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pendidikan (pembelajaran). Peserta didik difasilitasi untuk dapat belajar baik secara individual maupun kelompok, belajar menemukan, belajar mencari, melakukan observasi atau mengamati, berdiskusi, berefleksi, belajar aktif, komunikatif akan membuat suasana pembelajaran sangat menyenangkan.

Jika praktik pembelajaran seperti itu bisa dilaksanakan di semua jenjang, maka memungkinkan peserta didik menemukan kebahagiaan dalam belajar atau *joy in learning*. Kebahagiaan dalam belajar membuat peserta didik terlibat secara totalitas baik mental (psikis) maupun fisik. Dengan demikian sekolah tidak lagi dianggap oleh Paul Freire sebagai penjara bagi siswa, melainkan menjadi tempat yang menyenangkan dan membahagiakan, tempat persemaian tunas-tunas muda.

Berkaitan dengan *joy in learning* ini, Henson dan Eller (1999) dalam Kenneth T. Hanson (2001), menyampaikan beberapa *testimony* dari beberapa guru mengenai pentingnya kebahagiaan dalam belajar.

- a. "*I believe that working and learning at school can and should be fun. I joke and laugh freely with my students.*" Duane Obermier, former Nebraska Teacher of the Year.
- b. *Cynthia Lancaster, former Washington State Teacher of the Year, tells beginning teacher that*

setting clear behavior roles early in the year is a good way to provide an atmosphere that allows the teacher and students to have fun.

- c. *Susan Llyoyd, former Alabama Teacher of the Year suggests that the best fun a teacher can plan is the joy of learning, and says that in planning for this happen in her classes, she spends most of her time learning, attending lectures, reading, and discussing current issues. She uses "fascinating facts and thought-provoking questions" to kick-start their brains.*
 - d. *Marilyn Grondel, former Utah Teacher of the Year says, "I believe that wonder and joy are always in the attic of one's mind." She shares a few of techniques she uses to bring joy into her classes. First, she looks to the community. Since her schools is in a rural setting, she uses stories of horses to get students' attention. Next, she models: when she has reading class, for instance, she takes her turn and reads and write along with the students. She also brings in community leaders for career day. Finally, she shares her techniques with fellow teachers: "A successful teacher becomes more successful by dialoguing with colleagues and sharing ideas and materials."*
5. Strategi pembelajaran partisipatif dan tematik menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Peserta didik sebagai pemain utama dalam proses pembelajaran.
 6. Strategi pembelajaran partisipatif dan tematik memungkinkan peserta didik: belajar aktif, belajar mandiri, belajar berbuat, melakukan observasi, menemukan sendiri pengetahuan, bekerja kelompok, mengkaji topik bahasan dari berbagai sudut keilmuan, berdiskusi, melakukan refleksi. Semua itu dapat memungkinkan peserta didik terlibat totalitas, baik psikis maupun fisik
 7. Strategi pembelajaran partisipatif dan tematik mampu menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan yang membuat peserta didik dapat menemukan kebahagiaan dalam belajar (*joy in learning*).
 8. Kedua strategi pembelajaran itu paling tidak mampu menjawab tuntutan dari dunia internasional yang dipelopori oleh UNESCO melalui "*the International Commission on Education for the Twenty-first Century*" bahwa praktik pendidikan harus berangkat dari empat pilar pembelajaran, yaitu: 1) *learning to know*; 2) *learning to do*; 3) *learning to be*, dan 4) *learning to live together*.

Penutup

Dari berbagai uraian yang sudah kemukakan di atas, berikut penulis tegaskan kembali beberapa hal yang menjadi pokok-pokok pikiran dalam artikel ini.

1. KTSP memberikan kesempatan yang luas bagi sekolah/guru untuk mengembangkan silabus (materi pembelajaran) yang disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi sekolah.
2. Dalam mengembangkan materi pembelajaran harus fokus pada bagaimana menciptakan pengalaman belajar bagi peserta didik yang *meaningful*.
3. Ada banyak definisi tentang kurikulum, namun esensinya adalah menghantarkan peserta didik melalui pengalaman belajar agar mereka dapat tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin.
4. Saat ini sistem pendidikan nasional telah menetapkan KTSP sebagai kurikulum nasional. Implementasi KTSP dapat dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran partisipatif dan tematik.

Daftar Pustaka

- Ansyar, Mohammad. (1989). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta, Biro Hukum dan Organisasi Depdiknas)
- Caswell, Hallis L., Doak S. Campbell. (1935). *Curriculum development*. New York: American Book Co.
- Delors, Jaques. (1996). *Learning the treasure within*. Paris: UNESCO
- Foshay, Arthur W. (1969). *Curriculum: Encyclopedia of educational research*. New York: Macmillan Ruffling Co. Inc.
- <http://www.wongdonnya.wordpress.com/2007/01/31/ktsp-beban-baru-bagi-guru/> didownload tanggal 1 Juli 2007
- Henson, Kenneth T. (2001). *Curriculum planning: Integrating multiculturalism, construction and education reform*. New York: McGraw Hill

- Karli, Hilda (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Bagaimana Mengimplementasikan di Kelas?* Bandung: Generasi Info Media
- Kock, Heinz (1992). *Saya guru yang baik!?* Yogyakarta: Kanisius
- Miarso, Yusufhadi (2007). Materi kuliah "Landasan teknologi pendidikan" Program Pascasarjana S2 Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
- More, Kenneth D. (2005). *Effective instructional strategies; From theory to practice*. London: SAGE Publications
- Mulyasa, Enco. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis*. (Bandung: Penerbit: Remaja Rosdakarya)
- Olivia, Peter. (1982). *Developing the curriculum*. Boston: Little Brown and Company.
- Soedijarto. (2000). *Pendidikan Nasional, sebagai wahana mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun peradaban negara-bangsa (Sebuah Usaha Memahami Makna UUD 1945)*. Jakarta: Penerbit CINAP
- _____. (1997). *Kualitas proses belajar dan evaluasi sebagai faktor yang menentukan mutu pendidikan* (makalah pada Pertemuan dan Orientasi Forum Komunikasi dan Konsultasi Penyelenggara Pendidikan Islam" di Hotel La Meridien, 26 Juli 1994)
- Sudjana. (2000). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production
- Sukandi, Ujang (2001). *Belajar aktif dan terpadu: Apa, mengapa, dan bagaimana?* Jakarta: The British Council
- Sulaeman, Dadang. (1988). *Teknologi/metodologi pengajaran*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti
- Tim Pengembang PGSD. (1997). *Pembelajaran Terpadu D-II PGSD*. Jakarta: Depdiknas
- Tyler, Ralp W. (1949). *Basic principle of curriculum and instruction*. Chicago: The University of Chicago Press
- Zais, Robert S. (1976). *Curriculum: Principles and foundations*. New York: Harper and Row, Publisher